

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK TEKNIK
MODELING SIMBOLIS UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR**

(Penelitian Pada Siswa Kelas VIIIA SMP Islam Sarbini Grabag
Tahun Ajaran 2024/2025)

SKRIPSI



Oleh:

Gilang Kharisma Aji

22.0301.0029

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

2025

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Motivasi merupakan salah satu faktor penentu yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Motivasi belajar adalah dorongan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa akan mendapatkan hasil yang maksimal jika didalam dirinya terdapat motivasi belajar yang tinggi, Oleh karena itu siswa seharusnya mempunyai motivasi belajar yang baik agar terciptanya proses belajar yang optimal.

Menurut Winkel (Laka et al., 2020), motivasi belajar didefinisikan sebagai segala upaya yang berasal dari dalam diri individu yang mendorong mereka untuk terlibat dalam aktivitas belajar. Motivasi tersebut juga memastikan berlangsungnya proses belajar dan memberikan arah pada aktivitas belajar agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Motivasi belajar dipandang sebagai faktor psikologis yang tidak berkaitan dengan kecerdasan, tetapi sangat penting dalam menghidupkan semangat belajar individu.

Arifudin (Mayasari et al., 2021) menyampaikan motivasi merupakan elemen yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa karena siswa akan lebih berkomitmen dalam belajar jika motivasinya tinggi. Motivasi juga mencerminkan faktor-faktor yang memperkuat perilaku, yang bisa bersumber dari dalam diri individu (intrinsik) maupun dari luar diri individu (ekstrinsik). Dalam konteks terbentuknya, motivasi belajar seseorang dapat dibedakan menjadi dua jenis: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi dan kedisiplinan dalam belajar adalah dua faktor penting yang berpengaruh pada kesuksesan belajar siswa, tingkat motivasi yang tinggi didukung oleh kedisiplinan yang baik dapat membantu meningkatkan efisiensi dan kelancaran proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Namun terdapat beberapa kendala motivasi belajar siswa diantaranya yaitu: malas untuk belajar, tidak mempunyai tujuan yang ingin diraih, tidak bersungguh-sungguh, dan juga minimnya minat untuk mempelajari atau mencapai suatu hal. Menurut Handu (Latif et al., 2021), beberapa gejala yang muncul pada siswa dengan motivasi belajar rendah antara lain: mudah merasa bosan dengan aktivitas belajar, kurang antusias dalam belajar, kesulitan untuk fokus pada pembelajaran, merasa terhambat dalam menyelesaikan soal-soal, dan cenderung menunda-nunda untuk mengerjakan tugas sekolah. Untuk terciptanya kegiatan belajar yang efektif seharusnya siswa fokus pada pelajaran dan atau memperhatikan saat guru menghadirkan pelajaran, dengan demikian perilaku seperti itu sebaiknya segera diatasi agar tidak menjadi sebuah kebiasaan bagi siswa.

Hendaknya sebagai siswa harus bersungguh-sungguh dalam proses menempuh pendidikan sebagaimana tugas siswa di sekolah semestinya yang diantaranya mempelajari dan memahami materi yang diajarkan, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, mempelajari kembali materi yang sudah diajarkan dan mengerjakan pekerjaan rumah jika ada pekerjaan rumah. Siswa kelas VIIIA SMP Islam Sarbini Grabag tahun ajaran 2024/2025 yakni bagian terbanyak dari siswa kelas VIIA SMP Islam Sarbini Grabag tahun ajaran

2023/2024. 32 siswa kelas VIIA SMP Islam Grabag pernah dianalisis kebutuhannya dengan instrumen AKPD yang memperlihatkan yakni ada 20 siswa yang memilih item malas belajar. Malas belajar yakni bagian dari motivasi belajar rendah hal ini dibuktikan dengan perilaku yang dimunculkan oleh siswa yang tidak fokus saat proses pembelajaran, kurang antusias dalam hal belajar, mengganggu teman yang sedang memperhatikan guru, juga sibuk sendiri dengan kegiatannya. Hal yang sama juga terjadi terhadap siswa kelas VIIIA walaupun belum semua siswa di VIIIA dinilai dengan AKPD. Wawancara juga dilaksanakan dengan guru BK dikelas VIIIA dengan maksud memastikan yakni perilaku yang dimunculkan siswa saat di kelas VIIA juga terjadi dikelas VIIIA, walaupun hanya ada 11 murid yang berasal dari kelas VIIA.

Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar terhadap siswa di kelas tersebut, peneliti menerapkan layanan konseling kelompok yang dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Layanan ini dilaksanakan menggunakan berbagai cara dan prasarana yang sesuai, seperti penggunaan media, metode, dan tempat pelaksanaan yang tepat, sehingga pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat berjalan secara optimal dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Merujuk pada permasalahan yang sudah dijelaskan pada pembahasan di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan

Motivasi Belajar (Penelitian Pada Siswa Kelas VIIIA SMP Islam Sarbini Grabag Tahun Ajaran 2024/2025))”.

B. Identifikasi Masalah

Berkaitan dengan pembahasan latar belakang, penulis menyimpulkan terdapat beberapa masalah yang perlu diatasi, antara lain:

1. Siswa sering kurang fokus saat proses kegiatan belajar mengajar.
2. Siswa kurang memperlihatkan kedisiplinan yang baik saat proses belajar mengajar berlangsung.
3. Ada beberapa siswa yang masih malas belajar dan motivasi belajarnya masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada analisis permasalahan, peneliti fokus pada permasalahan kurangnya motivasi belajar siswa kelas VIIIA SMP Islam Sarbini Grabag pada tahun ajaran 2024/2025.

D. Rumusan Masalah

Dari penjelasan pembatasan masalah, penulis merumuskan masalah penelitian yakni apakah layanan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolis dapat berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolis untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIIIA SMP Islam Sarbini Grabag tahun ajaran 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berpotensi memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait penerapan konseling kelompok teknik modeling simbolis untuk meningkatkan motivasi belajar.

2. Manfaat Praktis

Dapat menjadi referensi bagi guru maupun sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui layanan konseling kelompok teknik modeling simbolis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian

Fahmi (Abdul Kadir, 2018) mendefinisikan motivasi sebagai tindakan yang mendorong individu untuk mencapai kebutuhan yang diinginkan melalui perilaku aktif. Belajar merupakan suatu proses dimana individu mengalami perubahan dalam perilaku mereka setelah memperoleh pemahaman tentang suatu objek, entah itu pengetahuan, sikap, atau keterampilan. Ini melibatkan dorongan kuat dari dalam diri seseorang untuk meningkatkan diri dari sebelumnya. Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "belajar" adalah usaha untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan, melalui latihan, dan perubahan perilaku atau respons yang dipicu oleh pengalaman.

Menurut Sardiman (Setiyaningsih & Sunarso, 2018), motivasi dalam proses belajar dapat dipahami sebagai totalitas dorongan yang ada dalam diri siswa, yang menciptakan, memastikan berlangsungnya, dan memberikan arah pada aktivitas belajar, sehingga tujuan yang diinginkan oleh subjek belajar dapat tercapai. Winkel (Laka et al., 2020) menyampaikan motivasi belajar didefinisikan sebagai upaya internal yang mendorong aktivitas belajar, memastikan berlangsungnya proses belajar, dan mengarahkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan yakni motivasi belajar adalah daya penggerak atau dorongan dari dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar. Motivasi juga didefinisikan sebagai upaya internal sebagai pendorong aktivitas belajar.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Fungsi motivasi dalam pembelajaran yakni sebagai kekuatan yang mendorong, mengarahkan, dan menentukan individu untuk melakukan tugas atau tindakan guna mencapai tujuan pembelajaran. Sardiman (Febyanita & Wardhani, 2020), motivasi memainkan tiga peran penting dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) 1. Sebagai pendorong atau penggerak individu untuk melakukan tindakan, sehingga motivasi menjadi faktor yang memicu aktivitas belajar. (2) Menentukan arah dan tujuan pembelajaran, sehingga individu memiliki fokus dan tujuan yang jelas dalam proses belajar. (3) Memilih dan menentukan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, sehingga individu dapat belajar secara efektif dan efisien. Dalam pandangan Djamarah (Elvira, Neni Z, 2022), motivasi belajar memainkan peran penting dalam memicu, mengarahkan, dan mendorong tindakan individu. Secara spesifik, motivasi belajar memiliki tiga fungsi utama: (1) Sebagai pemicu yang memulai suatu tindakan, sehingga tanpa motivasi, tindakan belajar tidak akan terjadi. (2) Sebagai pengarahan yang memfokuskan tindakan menuju pencapaian tujuan yang diinginkan. (3) Sebagai pendorong yang meningkatkan intensitas dan kualitas perilaku seseorang dalam mencapai tujuan

belajarnya. Tingkat motivasi yang tinggi atau rendah akan mempengaruhi kecepatan atau lambatnya suatu pekerjaan.

Merujuk pada penjelasan tersebut bisa diambil kesimpulan yaitu fungsi motivasi belajar yakni sebagai peran untuk mendorong dan memicu siswa untuk bertindak mempelajari atau menyelesaikan suatu hal. Tingkatan tinggi rendahnya motivasi juga berpengaruh pada kecepatan suatu pekerjaan.

3. Ciri – Ciri Motivasi Belajar

Sardiman (Pratiwi & Nurmayani, 2019), karakteristik motivasi siswa dapat diidentifikasi melalui beberapa karakteristik, antara lain: (1) kemampuan menyelesaikan tugas dengan tekun dan teliti, (2) ketahanan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan, (3) minat yang tinggi terhadap berbagai jenis masalah dan tantangan, (4) preferensi bekerja secara mandiri dan bertanggung jawab, (5) kecenderungan merasa bosan dengan tugas-tugas rutin dan tidak menantang, (6) kemampuan mempertahankan pendapat dan keyakinan, (7) keteguhan dalam mempertahankan keyakinan dan nilai-nilai, dan (8) kegemaran mencari dan menyelesaikan masalah dan tantangan. Sedangkan Rohmah (Alim & Rachmawati, 2018), menyampaikan tanda-tanda motivasi belajar siswa meliputi: memiliki ketekunan atau sikap optimis, memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap pembelajaran, kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar, kebiasaan mencatat materi yang penting dalam pembelajaran, selalu membawa perlengkapan sekolah, memiliki keberanian untuk

menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, semangat untuk mencapai prestasi, dan memperhatikan masa depan.

Merujuk pada penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan yaitu ada beberapa ciri ciri motivasi belajar diantaranya adanya penunjukan sifat tekun menyelesaikan tugas, ketahanan menghadapi tantangan, mempunyai rasa ingin tahu terhadap pelajaran, mempunyai sikap disiplin dll. Jadi dapat dipahami motivasi belajar siswa yang baik menunjukkan ciri ciri tersebut.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi siswa merupakan faktor penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran, karena mempengaruhi keterlibatan dan semangat belajar. Motivasi yang tinggi merupakan salah satu indikator kualitas pembelajaran yang efektif. Ketika siswa mempunyai motivasi belajar yang kuat, mereka akan cenderung termotivasi untuk mencapai target atau tujuan akademik yang telah ditetapkan, sehingga meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Menurut Kompri (Emda, 2018), Motivasi belajar siswa merupakan konsep psikologis yang kompleks dan dinamis, yang berkembang seiring waktu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi fisik dan kematangan psikologis siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa meliputi: (a) cita-cita dan aspirasi siswa yang dapat memperkuat motivasi belajar secara intrinsik dan ekstrinsik, (b) kemampuan siswa yang memerlukan dukungan kemampuan dan kecakapan untuk mencapai tujuan, (c) kondisi

fisik dan mental siswa yang memiliki dampak signifikan pada motivasi belajar, dan (d) kondisi lingkungan siswa yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Menurut Adhetya, Iin, dan Sari (Wicaksono et al., 2021), Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi beberapa aspek, seperti: (a) cita-cita dan ambisi, (b) kemampuan siswa, dan (c) kondisi fisik.

Di samping itu, faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar mencakup beberapa aspek, yaitu: a. Kondisi lingkungan belajar yang mendukung atau menghambat proses belajar. b. Lingkungan sosial sekolah yang meliputi interaksi dengan guru, teman sebaya, dan staf sekolah. c. Lingkungan sosial masyarakat yang mencakup norma, nilai, dan harapan masyarakat terhadap pendidikan. d. Lingkungan sosial keluarga yang meliputi dukungan, harapan, dan nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarga. e. Lingkungan non-sosial yang terdiri dari dua bagian, yaitu lingkungan alam dan faktor instrumental yang mempengaruhi motivasi belajar.

Beberapa faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa menurut Slameto (Ali et al., 2022), meliputi: a. Faktor Internal: Ini mencakup kondisi internal individu, seperti kesehatan, keamanan, dan ketenangan siswa dalam dirinya sendiri. b. Faktor Eksternal: Ini merujuk pada kondisi di luar individu, seperti kebersihan lingkungan dan tingkat penerangan di rumah atau di tempat belajar. c. Strategi Belajar: Efisiensi belajar dapat

ditingkatkan dengan menggunakan strategi yang sesuai. Pemilihan strategi belajar yang tepat sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal

Berdasarkan uraian sebelumnya, ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar dapat terpengaruh oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi cita-cita, aspirasi, kemampuan, dan kondisi siswa. Sementara itu, faktor eksternal dan strategi belajar juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa, sehingga perlu dipertimbangkan dalam meningkatkan kualitas proses belajar.

5. Aspek – Aspek Motivasi Belajar

Sardiman (Labret et al., 2018), aspek-aspek motivasi belajar dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Ketekunan dalam belajar menunjukkan bahwa peserta didik mampu bekerja secara konsisten dalam jangka waktu yang lama tanpa henti sebelum menyelesaikan tugasnya. Contohnya, peserta didik yang memulai tugas tepat waktu, mencari referensi tambahan, tidak mudah menyerah, dan memastikan kelengkapan tugas.
- b. Keuletan dalam menghadapi kesulitan menggambarkan bahwa peserta didik tidak cepat menyerah saat menghadapi tantangan. Mereka bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajar dan tetap melanjutkan aktivitas belajar meskipun menghadapi hambatan.

- c. Minat dan fokus perhatian dalam belajar menunjukkan bahwa peserta didik tertarik dengan berbagai masalah dan berani menghadapinya. Mereka aktif mencari solusi atas masalah yang dihadapi dan tidak mudah menyerah dalam mengatasi tantangan belajar.
- d. Semangat untuk berprestasi dalam belajar menunjukkan bahwa peserta didik memiliki dorongan untuk meraih prestasi dan meningkatkan hasil belajar mereka.
- e. Kemampuan untuk mandiri dalam belajar menunjukkan bahwa peserta didik mampu menyelesaikan tugas-tugas mereka tanpa harus diarahkan oleh orang lain. Mereka memiliki kemandirian dalam mengatur dan menyelesaikan aktivitas belajar mereka sendiri.

Kesimpulan uraian tersebut motivasi belajar memiliki beberapa aspek yaitu tekun dalam belajar, keuletan dalam menghadapi kesulitan, minat dan fokus dalam belajar, semangat untuk berprestasi, dan mempunyai kemampuan untuk mandiri belajar. Hal ini lah yang akan menjadi Aspek untuk acuan mengukur seberapa tingginya motivasi belajar siswa.

B. Konseling Kelompok Modeling Simbolis

1. Pengertian Konseling Kelompok Modeling Simbolis

Konseling adalah proses di mana seorang konselor membantu klien dalam menginterpretasikan fakta-fakta yang terkait dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian yang perlu dilakukan. Bimbingan konseling adalah pendekatan di mana individu atau kelompok mendapat bantuan secara

langsung dari seorang konselor. Tujuannya adalah membantu konseli dalam memahami diri dan situasinya saat ini. Secara umum, kelompok dapat dijelaskan sebagai sekelompok orang yang memiliki norma dan tujuan yang sama, serta memiliki hubungan emosional satu sama lain. Kelompok ini mungkin tidak resmi namun sering kali memiliki elemen kepemimpinan di dalamnya. Pada umumnya, konseling kelompok biasanya terdiri dari 4 hingga 12 anggota. Jumlah anggota kelompok kurang dari 4 dinilai tidak efektif karena dinamika kelompok cenderung menjadi kurang aktif. Di sisi lain, kelompok yang memiliki lebih dari 12 anggota dianggap terlalu besar untuk dikelola secara efektif dalam konteks konseling kelompok.

Menurut Gazda (Hermina & Hariyono, n.d.), Konseling kelompok merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis dan berfokus pada peningkatan kesadaran akan pikiran dan perilaku individu. Pendekatan ini berlandaskan pada beberapa fungsi terapi, antara lain kebebasan, kesadaran akan realitas, katarsis, kepercayaan, pemeliharaan, pemahaman, dan dukungan. Konseling kelompok menekankan pentingnya partisipasi aktif dan emosional dari peserta, serta umumnya dilaksanakan dalam lingkungan yang kecil dan intensif untuk memaksimalkan interaksi dan pertumbuhan individu. Dalam konteks konseling kelompok ini, setiap partisipan diberikan ruang untuk membagikan pengalaman dan permasalahannya secara terbuka. Hal ini memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intensif antara anggota kelompok, serta memfasilitasi proses personalisasi informasi yang lebih efektif. Prayitno (2012) menyampaikan konseling kelompok

melibatkan penggunaan dinamika kelompok untuk membicarakan berbagai hal yang bermanfaat bagi pengembangan pribadi dan/atau penyelesaian masalah individu yang terlibat dalam kegiatan kelompok. (Ireel et al., n.d.)

Modeling simbolis adalah sebuah teknik dalam pendekatan perilaku yang diperkenalkan oleh B.F. Skinner. Modeling simbolis adalah bentuk modeling yang umumnya menggunakan media seperti film atau televisi untuk menampilkan contoh tingkah laku yang dapat mempengaruhi orang yang mengamatinya. Menurut Nursalim (Putri & Setyaputri, 2023), dalam modeling simbolis, model diperlihatkan melalui materi tertulis, audio, video, film, atau slide.

Menurut Komalasari, dkk (Febrianti & Nawantara, 2022), teknik modeling simbolis adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan karakterisasi yang terlihat melalui film, gambar, atau cerita. Model ini menampilkan tokoh atau model positif dalam bentuk film, video, gambar, atau cerita yang akan ditiru oleh konseli yang sedang mengalami masalah. Usman (Sumarni, 2019) menyampaikan teknik modeling simbolis adalah pendekatan yang dapat dimanfaatkan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan kepada siswa untuk mengoptimalkan pengembangan potensi mereka serta mengatasi masalah yang mungkin dihadapi.

Berdasarkan dari uraian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan yaitu konseling kelompok teknik modeling simbolis merupakan layanan di dalam bimbingan dan konseling yang didefinisikan sebagai proses interpersonal

yang berfokus pada kesadaran pikiran dan perilaku yang diselenggarakan dalam suasana kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok yang berguna untuk membantu pengembangan pribadi dan pengentasan masalah melalui pengaplikasian metode modeling simbolis yang merupakan suatu teknik pendekatan yang menggunakan model karakterisasi dalam bentuk film, gambar, ataupun cerita yang modelnya adalah tokoh atau model yang positif. Teknik ini dapat dimanfaatkan oleh guru bimbingan dan konseling agar perilaku positif dari model dapat ditiru oleh konseli agar mengembangkan potensi mereka serta mengatasi masalah yang mungkin dialami.

2. Tujuan Konseling Kelompok Modeling Simbolis

Pada umumnya, tujuan konseling kelompok yaitu berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya pada kemampuan berkomunikasi. Menurut Prayitno (Ningtiyas, 2020), tujuan umum dari layanan konseling kelompok adalah meningkatnya kemampuan sosialisasi siswa, terutamanya terkait kemampuan berkomunikasi.

Menurut Krumboltz (Febrianti & Setyawati, 2020), tujuan konseling kelompok bisa dikelompokkan menjadi tiga jenis sebagai berikut: (a) Merubah perilaku yang tidak sesuai, Penyesuaian perilaku yang tidak sesuai merujuk pada perilaku yang cenderung menuju perilaku yang tidak sehat secara psikologis. Tujuan adalah mengubah perilaku tersebut menjadi perilaku yang sehat dan tidak menunjukkan tanda-tanda hambatan atau kesulitan mental. (b) Membantu individu dalam pengambilan keputusan,

Pengambilan keputusan seringkali menjadi tantangan bagi klien, namun hal ini penting sebagai bagian dari proses konseling. (c) Pencegahan masalah, Tujuan konseling mencakup upaya untuk mencegah masalah agar tidak berkembang menjadi hambatan di masa depan, memastikan penyelesaian cepat masalah yang muncul, dan menghindari gangguan akibat masalah tersebut.

Menurut Winkel (2015), konseling kelompok memiliki beberapa tujuan yang meliputi: (a) Mendukung setiap anggota kelompok dalam proses penemuan dan pemahaman diri mereka sebagai langkah untuk membantu pencarian identitas. (b) Membantu dalam pemahaman diri dan pengembangan penerimaan diri serta penghargaan terhadap nilai-nilai pribadi. (c) Mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal agar konseli dapat mengatasi tantangan perkembangan dalam konteks sosial dan pribadi. (d) Membangun kemampuan pengaruh diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan mentransfer kemampuan tersebut ke dalam interaksi sosial dan lingkungan sekolah. (e) Meningkatkan sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain serta meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab atas perilaku sendiri, memungkinkan konseli untuk mengidentifikasi perasaan orang lain dan mengembangkan empati. (f) Mengajarkan keterampilan mendengarkan dengan empati kepada konseli. (g) Membantu setiap anggota konseling untuk merumuskan tujuan khusus yang dapat diukur dan diamati, serta memberikan dukungan dalam mencapainya. (Hermina & Hariyono, n.d.)

Menurut Nursalim (Putri & Setyaputri, 2023), tujuan dari teknik modeling disesuaikan dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh konseli. Strategi modeling dapat membantu konseli dalam beberapa hal, antara lain: (a) Memperoleh perilaku baru melalui observasi dan imitasi terhadap model, baik secara langsung maupun melalui simbolisasi. (b) Menerapkan perilaku yang telah dipelajari dalam situasi yang tepat dan dengan cara yang benar. (c) Mengurangi rasa takut dan kecemasan. (d) Memperoleh keterampilan sosial yang efektif untuk berinteraksi dengan orang lain. (e) Mengubah perilaku verbal dan membantu dalam mengatasi kecanduan, termasuk kecanduan narkoba.

Dari uraian diatas didapati kesimpulan konseling kelompok teknik modeling simbolis bertujuan memberikan dukungan kepada peserta didik untuk perkembangan dan pertumbuhan mereka. Selain berfungsi sebagai pencegahan, konseling kelompok juga dapat memiliki aspek penyembuhan. Ini merupakan pendekatan yang menyediakan bantuan kepada peserta didik dalam konteks kelompok, baik untuk mencegah maupun menyembuhkan, dengan fokus pada memudahkan perkembangan dan pertumbuhan mereka melalui pengaplikasian teknik modeling simbolis yang tujuannya disesuaikan dari kebutuhan konseli. Adapun diantaranya adalah untuk dapat memperoleh perilaku baru dari tokoh/model simbolis, menerapkan perilaku yang dipelajari dengan benar dan tepat pada waktunya, mengurangi rasa takut dan kecemasan, untuk memperoleh keterampilan sosial, dan mengubah perilaku verbal dan membantu dalam mengatasi kecanduan.

3. Asas Konseling Kelompok Modeling Simbolis

Prayitno (Sukasih et al., 2022) menjelaskan tentang asas-asas dalam konseling kelompok sebagai berikut: (a) Asas kerahasiaan, Semua informasi yang disampaikan oleh peserta atau anggota konseling kelompok harus dijaga kerahasiaannya oleh konselor maupun anggota lainnya. (b) Asas kesukarelaan, Peserta atau anggota kelompok datang secara sukarela dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan mereka tanpa ada paksaan. (c) Asas keterbukaan, Peserta atau anggota diharapkan untuk bersikap terbuka dan mau mengungkapkan hal yang ingin mereka sampaikan tanpa rasa ragu, takut, atau malu terhadap anggota lainnya, serta aktif berpartisipasi. (d) Asas kekinian, Masalah yang dibahas dalam konseling kelompok adalah masalah yang terjadi saat ini, bukan masalah yang terjadi di masa lampau. (e) Asas kenormatifan, Prinsip ini mencakup cara konselor dan peserta konseling kelompok menjalankan kegiatan konseling, termasuk dalam hal komunikasi, tata krama, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan norma dan etika. Utomo (Annisyah & Purwoko, 2023) menyampaikan prinsip-prinsip konseling kelompok mencakup kesukarelaan, kerahasiaan, partisipasi aktif dan transparansi, keahlian profesional, standar normatif, serta pemberdayaan individu.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa dalam konseling kelompok terdapat asas – asas yang perlu di perhatikan diantaranya adalah asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan ,asas kekinian, asas kenormatifan. Merahasiakan informasi konseling yang diikuti, bersikap

terbuka dalam mengungkapkan masalah dan juga kesukarelaan dalam mengikuti proses konseling kelompok adalah beberapa penunjukan dari asas-asas tersebut

4. Tahapan Konseling Kelompok Modeling Simbolis

Menurut Fahmi & Slamet (Febrianti & Setyawati, 2020), proses pelaksanaan konseling kelompok terdiri dari beberapa tahap, sebagai berikut: a) Tahap Awal Kelompok, Tahap awal ini terutama berkaitan dengan orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya, anggota kelompok mungkin merasa ragu dan cemas. Namun, jika guru BK/konselor dapat memfasilitasi kondisi ini dengan baik, tahap ini dapat menjadi fondasi pembangunan kepercayaan dalam kelompok. b) Tahap Peralihan, Tahap ini bertujuan untuk membangun rasa saling percaya yang akan membantu anggota kelompok mengatasi kecemasan yang muncul pada tahap awal. Penting bagi guru BK/konselor untuk memahami dinamika dan karakteristik tahap transisi ini. c) Tahap Kegiatan, Pada tahap ini, fokusnya adalah pada penggalian masalah secara mendalam dan implementasi tindakan yang efektif dalam menanggapi masalah tersebut. d) Tahap Pengakhiran, Tahap ini mencakup proses penyelesaian konseling yang ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan perilaku yang diinginkan.

Konseling Kelompok dijalankan melalui empat tahapan yang berurutan: (a) Tahap I: Pembentukan, dimana anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan partisipasi dalam konseling kelompok. Pada tahap ini, anggota terlibat dalam aktivitas

kelompok dengan tujuan memahami konsep dan kegiatan konseling kelompok, membangun suasana kelompok yang harmonis, meningkatkan saling pengenalan, kepercayaan, dan penerimaan, serta memulai diskusi. Tugas pemimpin kelompok pada tahap ini adalah memperlihatkan diri secara jujur dan terbuka, ramah, dan penuh empati, serta menjadi contoh bagi anggota lain. (b) Tahap II: Peralihan, merupakan tahap peralihan antara pembentukan dan tahap berikutnya. Di sini, dijelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada tahap berikutnya, dilakukan penilaian kesiapan anggota untuk tahap selanjutnya, membahas suasana yang muncul, dan meningkatkan partisipasi anggota. Pada tahap ini, diharapkan masalah individu diidentifikasi dan sebab-sebabnya dipahami. Meskipun anggota mulai terbuka, namun kecemasan, resistensi, atau ketidaknyamanan masih mungkin muncul. Tugas pemimpin kelompok di sini adalah mempersiapkan dan memastikan anggota merasa memiliki kelompok. (c) Tahap III: Tahap Kegiatan, fokus pada pencapaian tujuan. Pada tahap ini, anggota mengungkapkan masalah secara bebas, mendalam, dan menyeluruh, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi. Pemimpin kelompok bertugas sebagai pengatur yang sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak mendominasi, memberikan dorongan dan dukungan, serta menunjukkan empati. (d) Tahap IV: Pengakhiran, tahap penilaian dan langkah selanjutnya. Di tahap ini, kegiatan diakhiri dengan menyampaikan kesan dan hasil, serta membahas rencana kegiatan lanjutan beserta harapan-harapan. Tugas pemimpin kelompok tetap menjaga suasana yang hangat, terbuka, dan ramah,

memberikan penutupan yang tepat dan ucapan terima kasih kepada anggota, memberi semangat untuk kegiatan selanjutnya, serta menunjukkan kesenangan dan empati.(Hermina & Hariyono, n.d.)

Menurut Corey (Febrianti & Nawantara, 2022), langkah-langkah teknik modeling simbolis dapat dibagi menjadi lima tahap sebagai berikut: (a) Tahap Rasional: Konselor memberikan penjelasan singkat tentang tujuan, prosedur, dan komponen strategi yang akan digunakan dalam pemberian layanan bimbingan. (b) Tahap Memberi Contoh: Konselor menyajikan contoh-contoh model kepada konseli melalui video atau media lainnya, di mana perilaku model telah diatur untuk ditiru oleh konseli. (c) Tahap Praktek/Latihan: Konseli diminta untuk mempraktekkan perilaku setelah memahami perilaku model yang telah diamati. Biasanya, latihan mengikuti urutan yang telah ditetapkan, dengan konselor menggunakan tiga kriteria keberhasilan: konseli mampu melakukan respons tanpa rasa cemas, sikap/perilaku klien mendukung kata-katanya secara umum, dan kata-kata atau tindakan konseli terlihat wajar dan masuk akal. (d) Tahap Pekerjaan Rumah: Konselor memberikan tugas rumah kepada konseli yang mencakup enam komponen, yaitu: apa yang akan dilakukan oleh konseli, kapan perilaku tersebut harus dilakukan, di mana tingkah laku tersebut dilakukan, bagaimana mencatat tingkah laku tersebut, dan membawa hasil pekerjaan rumah ke pertemuan selanjutnya. (e) Tahap Evaluasi: Konselor dan konseli bersama-sama mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan serta kemajuan yang dirasakan oleh konseli selama proses pemberian layanan.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok teknik modeling simbolis tahap tahap dari teknik modeling simbolis tersebut dilaksanakan pada tahap kegiatan yang ada pada tahapan dari konseling kelompok

Dari uraian tahapan di atas didapati proses konseling kelompok dilakukan melalui beberapa beberapa tahapan. Tahapan tersebut semestinya dilaksanakan secara berurut dari awal atau pembentukan hingga sampai ke tahap pengakhiran, Adapun pada modeling simbolis terdapat tahap yang perlu dilaksanakan. Tahapan tersebut meliputi tahap rasional, tahap memberi contoh, tahap praktek/latihan, tahap pekerjaan rumah, dan tahap evaluasi. Dalam pelaksanaan konseling kelompok teknik modeling simbolis, tahap dari modeling simbolis dilaksanakan pada tahap kegiatan yang ada pada tahapan dari konseling kelompok.

C. Layanan Konseling Kelompok Teknik Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

Upaya meningkatkan motivasi belajar, beberapa hal bisa dilakukan diantaranya yakni melalui layanan konseling kelompok. Konseling kelompok teknik modeling simbolis merupakan layanan di dalam bimbingan dan konseling yang didefinisikan sebagai proses interpersonal yang berfokus pada kesadaran pikiran dan perilaku yang diselenggarakan dalam suasana kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok yang berguna untuk membantu pengembangan pribadi dan pengentasan masalah melalui pengaplikasian metode modeling simbolis yang merupakan suatu teknik pendekatan yang menggunakan model karakterisasi dalam bentuk film, gambar, ataupun cerita

yang modelnya adalah tokoh atau model yang positif. Teknik ini bisa dimanfaatkan oleh guru bimbingan dan konseling agar perilaku positif dari model dapat ditiru oleh konseli agar mengembangkan potensi mereka serta mengatasi masalah yang mungkin dialami.

Menurut Nelson(Ardila P, 2017), Strategi modeling merupakan metode yang digunakan untuk mengubah perilaku melalui pengamatan terhadap model yang menunjukkan perilaku yang diinginkan. Teknik modeling tidak hanya melibatkan peniruan atau pengulangan perilaku model, tetapi juga meliputi penambahan, pengurangan, dan generalisasi perilaku yang diamati, serta melibatkan proses kognitif yang lebih mendalam. Dalam teknik ini, konselor memberikan demonstrasi mengenai perilaku yang menjadi tujuan, dan dapat menggunakan model simbolis seperti video, film, rekaman, atau audio untuk memfasilitasi proses belajar. Hal ini memungkinkan anggota kelompok untuk mengamati, termotivasi, dan belajar dari model yang ditampilkan. Selain itu, teknik modeling juga memberikan kesempatan bagi anggota kelompok untuk melatih diri dalam menyampaikan pendapat dan memperkaya keterampilan sosial mereka. Sedangkan menurut Bandura(Setyoningrum et al., 2024) , dengan menggunakan modelling simbolik, peserta didik diberikan contoh figur yang sukses dalam konteks pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan keyakinan mereka bahwa mereka juga mampu mencapai kesuksesan yang sama, sehingga mendorong peningkatan motivasi mereka.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, dinyatakan bahwa konseling kelompok teknik modeling simbolis merupakan suatu layanan di dalam

bimbingan dan konseling yang didefinisikan sebagai proses interpersonal yang berfokus pada kesadaran pikiran dan perilaku yang diselenggarakan dalam suasana kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok yang berguna untuk membantu pengembangan pribadi dan pengentasan masalah melalui pengaplikasian metode modeling simbolis yang merupakan suatu teknik pendekatan yang menggunakan model karakterisasi dalam bentuk film, gambar, ataupun cerita yang modelnya adalah tokoh atau model yang positif. Teknik ini dapat dimanfaatkan oleh guru bimbingan dan konseling agar perilaku positif dari model dapat ditiru oleh konseli agar mengembangkan potensi mereka serta mengatasi masalah yang mungkin dialami. Teknik Modeling merupakan metode untuk merubah perilaku melalui pengamatan perilaku model dan dapat menggunakan model simbolis seperti tayangan video, film, rekaman, atau audio, sehingga konseli dapat mengamati, termotivasi, dan belajar dari model yang ditampilkan. Dengan menggunakan modeling simbolik dengan contoh figur yang sukses dalam proses pembelajaran dapat menambah keyakinan untuk mencapai kesuksesan yang sama sehingga dapat meningkatkan motivasi.

Penulis bermaksud melakukan penelitian terkait konseling kelompok teknik modeling simbolis untuk meningkatkan motivasi belajar. Pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik modeling simbolis diberikan untuk siswa agar motivasi belajar siswa dapat meningkat.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Temuan penelitian ini mengungkapkan tingkat kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP N 35 Semarang mengalami peningkatan yang signifikan setelah

mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik modeling behavior, yang mencapai kategori tinggi. Perbandingan antara sebelum dan setelah perlakuan konseling kelompok menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam tingkat kecerdasan sosial siswa. Berdasarkan temuan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik modeling di dalam konseling kelompok memiliki pengaruh positif pada peningkatan kecerdasan sosial siswa. Teknik ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial siswa, sehingga dapat menjadi salah satu alternatif strategi konseling yang efektif. (Aini, 2022).

Temuan penelitian ini mengungkapkan sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling, sebagian besar siswa (7 dari 37 siswa) di kelas XD memiliki keterampilan kepemimpinan yang rendah. Namun, setelah diberikanya layanan konseling kelompok dengan teknik modeling, terdapat peningkatan yang signifikan dalam keterampilan kepemimpinan siswa tersebut. Sebanyak 5 siswa meningkat menjadi sangat tinggi dan 2 siswa meningkat menjadi tinggi. Temuan analisis data juga mengungkapkan terdapat pengaruh signifikan dari layanan konseling kelompok dengan teknik modeling dalam membentuk keterampilan kepemimpinan siswa. Hal ini terbukti dengan penolakan hipotesis nol (H_0) dan penerimaan hipotesis alternatif (H_a), yang menampakkan yakni terdapat pengaruh yang signifikan dari perlakuan tersebut. (Kuswara et al., 2018).

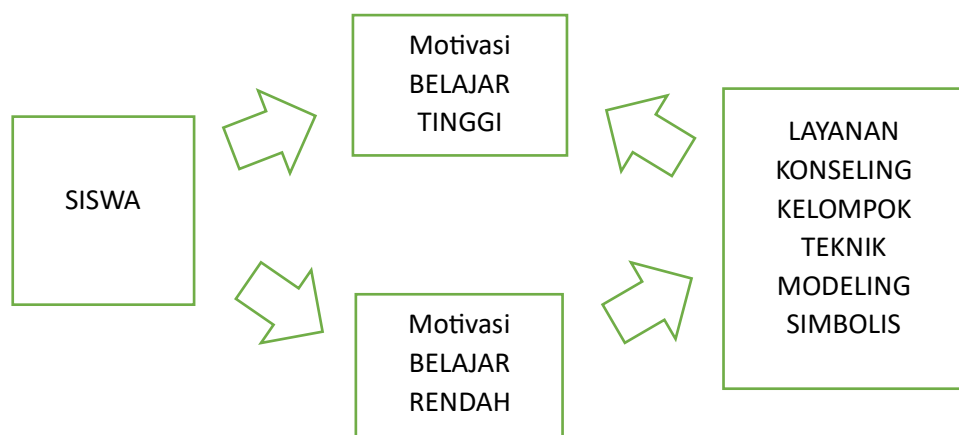
E. Kerangka Pemikiran

Siswa dengan motivasi belajar yang rendah dapat diberikan dukungan melalui layanan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolis. Tujuan dari intervensi ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga mereka dapat berkembang menjadi siswa yang memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan efektif dalam mencapai tujuan akademiknya.

Kerangka pemikiran penelitian ini berfokus pada penerapan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolis untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIIIA SMP Islam Sarbini Grabag pada tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini bermaksud meningkatkan motivasi belajar siswa melalui layanan konseling kelompok tersebut, sehingga siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dapat mengalami peningkatan dan meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran.

Berikut ini yakni kerangka pikir pada penelitian ini

Gambar 1
Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Penelitian

Merujuk pada kerangka teori yang telah dijelaskan, memunculkan hipotesis yakni layanan konseling kelompok teknik modeling simbolis memiliki efek positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan yakni metode eksperimen, yang dirancang untuk menguji dampak suatu variabel terhadap variabel lainya dan menguji hubungan sebab-akibat. Sugiyono (Prasetyo, 2019), Mengungkapkan penelitian eksperimen yakni metode penelitian yang digunakan untuk menguji efektivitas suatu perlakuan atau intervensi terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol. Penelitian ini menerapkan eksperimen *One Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini dilaksanakan tanpa randomisasi dan tanpa grup kontrol, dengan menghadirkan perlakuan pada satu grup subjek. Penilaian dilaksanakan pra dan sesudah perlakuan diberikan.

Langkah awal pada penelitian ini adalah menghadirkan pretest untuk menilai kondisi awal (O1) subjek sebelum perlakuan diberikan. Kemudian, kelompok di atas diberikan perlakuan (X), yaitu konseling kelompok Teknik modeling simbolis. Sesudah perlakuan, dilaksanakan posttest (O2) untuk menilai kondisi akhir. Secara umum, prosedur ini bisa digambarkan seperti di bawah ini :

Tabel 1
One Group Pretest dan Posttest Design

O₁XO₂

Keterangan :

O1 : *Pre test* (Angket Motivasi Belajar)

X : Perlakuan (Konseling Kelompok Teknik Modeling Simbolis)

O2 : *Post test* (Angket Motivasi Belajar)

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini meliputi:

1. Variabel independent, yakni Konseling Kelompok Teknik Modeling Simbolis.
2. Variabel dependen, yakni Motivasi Belajar.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah daya penggerak atau dorongan dari dalam diri siswa yang memunculkan kegiatan belajar. Motivasi juga didefinisikan sebagai upaya internal pendorong motivasi belajar. motivasi belajar memiliki beberapa aspek yaitu tekun dalam belajar, keuletan dalam menghadapi kesulitan, minat dan fokus dalam belajar, semangat untuk berprestasi, dan mempunyai kemampuan untuk mandiri belajar.

2. Konseling Kelompok Teknik Modeling Simbolis

Konseling kelompok Teknik modeling simbolis merupakan layanan di dalam bimbingan dan konseling yang berfungsi untuk membantu individu dalam pembahasan dan pengentasan permasalahan. Teknik ini menerapkan model karakterisasi dalam bentuk film, gambar, ataupun cerita yang modelnya adalah tokoh atau model yang baik agar perilaku baik dari model dapat ditiru oleh konseli agar mengembangkan bakat mereka serta mengatasi permasalahan yang mungkin dialami.

D. Subjek Penelitian

Penelitian adalah suatu usaha yang bertujuan untuk mengungkap realita dan memvalidasi keakuratan suatu informasi tertentu, yang dilakukan melalui penerapan prosedur ilmiah. Subjek penelitian mengacu pada individu yang menjadi fokus penelitian.

1. Populasi

Populasi siswa kelas VIIIA di SMP Islam Sarbini Grabag tahun ajaran 2024/2025, dengan jumlah populasi sebanyak 32 siswa.

2. Sampel

6 orang siswa kelas VIIIA di SMP Islam Sarbini Grabag pada tahun ajaran 2024/2025.

3. *Random Sampling*

Sampel yang dipilih sejumlah 6 siswa SMP Islam Sarbini Grabag tahun ajaran 2024/2025.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan angket motivasi belajar

1. Angket

Instrumen penelitian ini menggunakan angket yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif, dengan 4 pilihan jawaban untuk setiap butir, yaitu setuju (S), sangat setuju (SS), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Tabel 2
Penilaian Skor Angket Motivasi Belajar

No	Item +	Item -	Nilai
1	Sangat setuju	Sangat tidak setuju	4
2	Setuju	Tidak setuju	3
3	Tidak setuju	Setuju	2
4	Sangat tidak setuju	Sangat setuju	1

F. Instrumen Penelitian

1. Panduan angket

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti.

Tabel 3
Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar Sebelum Uji Validitas dan Reabilitas

Variabel	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			+	-	
Motivasi Belajar	1. Ketekunan Dalam Belajar	a. Belajar secara konsisten	1,2	5,6	4
	2. Keuletan dalam menghadapi kesulitan	a. Tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan belajar	3,4	7,8	4
		b. Bertanggung jawab atas keberhasilan belajar	15,16	9,10	4
	3. Minat dan fokus dalam belajar	a. Tertarik dan berani menghadapi masalah belajar	17,20	11,12	4
		b. Aktif mencari solusi atas	13,14	21,22	4

Variabel	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			+	-	
		masalah yang dihadapi			
	4. Semangat untuk berprestasi	a. Memiliki dorongan untuk meraih prestasi	29,30	25,26	4
		b. Berusaha meningkatkan hasil belajar	31,32	18,19	4
	5.Mandiri Belajar	a.Memiliki kemandirian dalam mengatur dan menyelesaikan aktivitas belajar	23,24	27,28	4
Jumlah					32

G. Validitas dan Reliabilitas

Instrumen yang digunakan yaitu angket, uji coba harus dilakukan sebelum data dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitas data

1. Uji Validitas

Instrumen yang valid memiliki kemampuan untuk mengukur konsep atau variabel yang dimaksudkan, sehingga dapat memberikan gambaran yang tepat tentang data yang dikumpulkan. Pengujian validasi ini menerapkan rumus *product moment* melalui aplikasi IBM SPSS *Statistics* 27 dengan kriteria:

- a. Untuk menentukan validitas pertanyaan angket, dilakukan perbandingan antara skor r hitung dengan r tabel. Hasil skor r hitung yang melebihi r tabel menunjukkan bahwa angket tersebut valid.

Sedangkan, hasil skor r hitung yang lebih rendah dari r tabel menunjukkan angket tersebut tidak valid. Dalam penelitian ini, nilai r tabel untuk 37 responden dengan level signifikansi 5% adalah 0,325.

- b. Untuk menentukan validitas pertanyaan angket, dilakukan pengujian signifikansi dengan membandingkan skor sig dengan nilai 0,05. Hasil skor sig yang lebih rendah dari 0,05 menunjukkan bahwa angket tersebut valid. Sedangkan, hasil skor sig yang melebihi 0,05 menunjukkan bahwa angket tersebut tidak valid.

Tabel 4
Uji Validitas

No Item	R Table	r Hitung	Keterangan
Item 1	0,325	0,358	Valid
Item 2	0,325	0,307	Gugur
Item 3	0,325	0,479	Valid
Item 4	0,325	0,280	Gugur
Item 5	0,325	0,484	Valid
Item 6	0,325	0,370	Valid
Item 7	0,325	-,030	Gugur
Item 8	0,325	0,407	Valid
Item 9	0,325	0,729	Valid
Item 10	0,325	0,470	Valid
Item 11	0,325	0,731	Valid
Item 12	0,325	0,397	Valid
Item 13	0,325	0,200	Gugur
Item 14	0,325	0,427	Valid
Item 15	0,325	0,394	Valid
Item 16	0,325	0,568	Valid
Item 17	0,325	0,347	Valid
Item 18	0,325	0,408	Valid
Item 19	0,325	0,757	Valid
Item 20	0,325	0,753	Valid
Item 21	0,325	0,732	Valid
Item 22	0,325	0,235	Gugur
Item 23	0,325	0,597	Valid
Item 24	0,325	0,427	Valid

No Item	R Table	r Hitung	Keterangan
Item 25	0,325	0,602	Valid
Item 26	0,325	0,687	Valid
Item 27	0,325	0,586	Valid
Item 28	0,325	0,493	Valid
Item 29	0,325	0,257	Gugur
Item 30	0,325	0,550	Valid
Item 31	0,325	0,440	Valid
Item 32	0,325	0,379	Valid

Diketahui angket yang diteskan oleh peneliti ada 32 butir kusioner dan setelah melakukan tes validitas ada 26 soal kusioner yang valid dan 6 butir soal kusioner yang tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah instrumen yang digunakan mampu mengidentifikasi masalah dan dapat berfungsi sebagai alat nilai pada penelitian ini. tes reliabilitas instrumen, peneliti menerapkan rumus Alpha dan Cronbach melalui aplikasi IBM SPSS *Statistics* 27 dengan kriteria di bawah ini:

- Hasil skor Cronbach Alpha yang melebihi nilai r tabel menunjukkan bahwa instrumen pengukuran tersebut reliabel.
- Sedangkan hasil skor yang lebih rendah daripada nilai r tabel menunjukkan bahwa instrumen tersebut tidak reliabel.

Tabel 5
Uji Reliabilitas
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.884	32

Dalam uji Reliabilitas angket di atas ditemukan skor Cronbach's Alpha $0,884 > 0,6$ maka dikatakan reliabel

Tabel 6
Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar Sesudah Uji Validitas dan Reabilitas

Variabel	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			+	-	
Motivasi Belajar	1. Ketekunan Dalam Belajar	a. Belajar secara konsisten	1	3,4	3
	2. Keuletan dalam menghadapi kesulitan	a. Tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan belajar	2	5	2
		b. Bertanggung jawab atas keberhasilan belajar	11,12	6,7	4
	3. Minat dan fokus dalam belajar	a. Tertarik dan berani menghadapi masalah belajar	13,16	8,9	4
		b. Aktif mencari solusi atas masalah yang dihadapi	10	17	2
	4. Semangat untuk berprestasi	a. Memiliki dorongan untuk meraih prestasi	24	20,21	3
		b. Berusaha meningkatkan hasil belajar	25,26	14,15	4
	5. Mandiri Belajar	a. Memiliki kemandirian dalam mengatur dan menyelesaikan aktivitas belajar	18,19	22,23	4
Jumlah					26

Seperti yang ditunjukkan pada tabel, diketahui terdapat 26 butir soal kusioner valid yang dijadikan angket *pretest* dan *post-test* pada penelitian ini.

H. Prosedur Penelitian

1. Persiapan

- a. Mengajukan judul dan melanjutkannya dengan pengajuan proposal terhadap dosen pembimbing.
- b. Izin terhadap pihak sekolah dengan maksud menjadikan sekolah di atas sebagai tempat penelitian.
- c. Menyusun instrumen angket, yaitu angket digunakan dengan maksud menilai motivasi belajar siswa.
- d. Melaksanakan *tryout* angket sebelum angket digunakan untuk *pretest* dan *posttest*.
- e. Menyusun pedoman pelaksanaan layanan konseling kelompok.
- f. Menyusun layanan konseling kelompok.

2. Pelaksanaan

- a. Pelaksanaan *pretest*
 - 1) Langkah pertama dalam pemberian *pretest* adalah dengan memberikan angket yang dirancang untuk mengukur tingkat motivasi siswa dan mengidentifikasi apakah motivasi tersebut tinggi atau rendah.
 - 2) Peneliti memberikan informasi tentang tujuan dan maksud pemberian *pretest*

b. Perlakuan (*Treatment*)

Pemberian *treatment* dengan menerapkan pedoman pelaksanaan konseling kelompok teknik modeling simbolis yang sudah disusun.

c. Pelaksanaan *posttest*

- 1) Pelaksanaan *posttest* dengan tujuan membandingkan hasil *pretest* dengan *posttest*, agar dapat diketahui sejauh mana pengaruh konseling kelompok teknik modeling simbolis yang diterapkan.
- 2) Peneliti menyampaikan tujuan dan maksud pelaksanaan *posttest* kepada siswa.
- 3) Hasil *posttest* dianalisis oleh peneliti dan diinterpretasikan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan yang signifikan pada skor angket *posttest*.

I. Metode Analisis Data

Analisis data di penelitian ini dimaksudkan mengevaluasi efektivitas layanan konseling kelompok teknik simbolis dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIIIA di SMP Islam Sarbini Grabag tahun ajaran 2024/2025. Analisis ini akan memfokuskan pada perbedaan hasil skor angket motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah menerima layanan konseling kelompok.

1. Uji *Paired sample t test*

Uji *paired sample t-test* dilakukan dengan maksud menguji perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest*, dengan tujuan untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok teknik modeling simbolis memiliki

pengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIIIA SMP Islam Sarbini Grabag tahun ajaran 2024/2025. Analisis ini dibantu oleh aplikasi *IBM SPSS Statistics 27*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Merujuk pada hasil data penelitian yang dilaksanakan pada 6 siswa kelas VIIIA SMP Islam Sarbini Grabag tahun ajaran 2024/2025, ditemukan bahwa Konseling Kelompok Teknik Modeling Simbolis pada penelitian ini berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan skor pada *posttest*.

B. Saran

Merujuk pada hasil penelitian, adapun saran yang dapat penulis berikan yakni seperti di bawah ini :

1. Bagi Guru Pembimbing

Guru pembimbing diharap dapat menerapkan Konseling Kelompok Teknik Modeling Simbolis dengan peragaan model yang menampilkan nilai-nilai positif yang dapat dipelajari, sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti masa depan yang tertarik mempelajari Konseling Kelompok Teknik Modeling Simbolis dapat menerapkan penelitian ini sebagai referensi. (Peneliti masa depan diharapkan dapat menerapkan Konseling Kelompok Teknik Modeling Simbolis dengan lebih baik lagi, agar siswa lebih antusias dan kegiatan dapat berjalan dengan baik)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir. (2018). Peranan brainware dalam sistem informasi manajemen jurnal ekonomi dan manajemen sistem informasi. *Sistem Informasi*, 1(September), 60–69. <https://doi.org/10.31933/JEMSI>
- Aini, M. K. (2022). Efektivitas Konseling Kelompok Behavior Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 6(3), 66–73. <https://doi.org/10.22460/quanta.v6i3.3314>
- Ali, S., Moonti, U., Yantu, I., Ekonomi, M. P., Ekonomi, F., Gorontalo, U. N., Ekonomi, D. P., Ekonomi, F., & Gorontalo, U. N. (2022). *Pengaruh Motivasi Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango*. 08(May), 1553–1560.
- Alim, M. I., & Rachmawati, L. (2018). Pengaruh Gaya Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 62–68. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/download/24422/22346>
- Annisyah, A. P., & Purwoko, B. (2023). Kajian Literatur: Bisakah Konseling Kelompok Realita Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa? *Annual Guidance and Counseling Academic Forum*, 107–118.
- Ardila P. (2017). Efektivitas Teknik Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi siswa SMP Negeri 2 Minasatene. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol. 01, 55–64.
- Elvira, Neni Z, D. (2022). Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(2), 350–359. <https://journal.citradharma.org/index.php/eductum/indexDOI:https://doi.org/10.56480/eductum.v1i2.767%0Ahttps://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Febrianti, E. A., & Nawantara, R. D. (2022). Teknik Modeling Simbolis (Alternatif Strategi Pelaksanaan Layanan Konseling di Sekolah). *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 5, 40–47. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1916>

- Febrianti, E. A., & Setyawati, S. P. (2020). *Pemanfaatan Buku Panduan dalam Melaksanakan Konseling Kelompok*. 1–6.
- Febyanita, I., & Wardhani, D. A. P. (2020). Pengembangan Media Puzzle Materi Siklus Air Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(6), 1205–1210.
- Hermina, C., & Hariyono, D. S. (n.d.). *Oleh* : 163–174.
- Ireel, A. M., Elita, Y., Mishbahuddin, A., Bimbingan, P., & Keguruan, F. (n.d.). *Issn 2599-1221 1. 1*, 1–10.
- Kuswara, R., Hartuti, P., & Sinthia, R. (2018). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Teknik Modelling Dalam Membentuk Keterampilan Kepemimpinan Siswa. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 39–48. <https://doi.org/10.33369/consilia.1.2.39-48>
- Labret, A., Wicaksono, L., & Yuline. (2018). *Motivasi Belajar Pada Peserta Didik Kelas X SMKN 1 Pontianak Tahun Ajaran 2017/2028*. 1–8.
- Laka, B. M., Burdam, J., & Kafiar, E. (2020). Role of Parents in Improving Geography Learning Motivation in Immanuel Agung Samofa High School. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(2), 69–74. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i2.51>
- Latif, S., Pandang, A., & Rusniyanti. (2021). Analisis Motivasi Belajar Rendah Siswa Selama Masa Pandemi dan Penanganannya (Studi Kasus di SMA Negeri 8 Makassar). *Pinisi Journal Of Education*, 3, 1–16. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/25330>
- Mayasari, A., Pujasari, W., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.303>
- Ningtiyas, A. (2020). *Layanan konseling kelompok dalam upaya meningkatkan percaya diri peserta didik*. 1(1), 13–16.
- Prasetyo, H. B. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Buku Pop-Up Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sdn 1 Gondosuli. *EDUPROXIMA : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 1(2). <https://doi.org/10.29100/eduproxima.v1i2.1109>
- Pratiwi, D., & Nurmayani, N. (2019). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Complete Sentence Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V Mis Madrisatul Ikbar. *Js (Jurnal Sekolah)*, 4(1), 57. <https://doi.org/10.24114/js.v4i1.16472>

- Putri, E., & Setyaputri, N. Y. (2023). Teknik Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6, 432–441. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3682>
- Setiyaningsih, S., & Sunarso, A. (2018). Hubungan Variasi Mengajar Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika. *Joyful Learning Journal*, 7(3), 29–38. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj/article/view/23230>
- Setyoningrum, W. C., Trisnani, R. P., Kus, Q., & Sari, A. (2024). TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS X TKI 1 SMK NEGERI 3 MADIUN. 3(2), 151–156.
- Sukasih, A., Yusra, A., Sulastri, A., Salsa, B., Ayu, N., & . P. (2022). Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Remaja Di Panti Asuhan. *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 56–66. <https://doi.org/10.24260/as-syamil.v2i1.771>
- Sumarni, N. M. (2019). Penerapan Model Konseling Behavioral Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self Intraception Siswa. *Journal of Education Action Research*, 3(4), 433. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i4.22479>
- Wicaksono, P., Wibowo, U. L. N., & ... (2021). Motivasi Belajar Taruna Pada Pembelajaran Online Sepanjang Pandemi COVID-19. *Skyhawk : Jurnal Aviasi Indonesia*, 1(1), 34–40. <http://ejournal.icpa-banyuwangi.ac.id/index.php/skyhawk/article/view/7>